EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN HYBRID DI PENDIDIKAN ISLAM PASCA PANDEMI DALAM TINJAUAN MANAJEMEN DAN KESIAPAN INFRASTRUKTUR

Ai Enung Nurhidayah

STAI Muhammadiyah Garut, Jawa Barat, Indonesia

aienungnurhidayah2022@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi efektivitas model pembelajaran hybrid dalam Pendidikan Islam pasca pandemi, ditinjau dari aspek manajerial dan kesiapan infrastruktur di SMK YAPISHA Sela Awi Garut. Pandemi COVID-19 mendorong transformasi pembelajaran di Pendidikan Islam, dari tatap muka ke hybrid, yang menggabungkan metode daring dan luring untuk menjaga keseimbangan pencapaian akademik dan penguatan karakter. Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, melibatkan kuesioner dan wawancara kepada guru, manajemen, dan siswa di lembaga Pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model hybrid meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi, serta memberikan fleksibilitas waktu dalam belajar. Namun, efektivitas model ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur, terutama ketersediaan akses internet dan perangkat teknologi, yang masih menjadi tantangan di beberapa daerah. Faktor manajerial, seperti dukungan pelatihan dan kebijakan yang adaptif, juga memainkan peran kunci dalam menunjang keberhasilan pembelajaran hybrid. Lembaga di wilayah perkotaan cenderung lebih siap dalam hal infrastruktur dan manajemen dibandingkan daerah pedesaan, menunjukkan adanya kesenjangan digital yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan dukungan infrastruktur dan pelatihan manajerial untuk memperkuat implementasi model hybrid, agar Pendidikan Islam dapat memenuhi kebutuhan siswa secara lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pembelajaran Hybrid, Efektivitas Pembelajaran, Kesiapan Infrastruktur, Manajemen Pendidikan

Abstract

This study evaluates the effectiveness of the hybrid learning model in post-pandemic Islamic education, examined from managerial and infrastructure readiness perspectives. The COVID-19 pandemic drove Islamic education from face-to-face to hybrid learning, combining online and in-person methods to balance academic achievement with character development. This research employs a mixed-method approach, incorporating quantitative and qualitative techniques through questionnaires and interviews with teachers, management, and students in Islamic educational institutions. The findings reveal that the hybrid model enhances student

engagement and understanding of material while offering flexibility in study schedules. However, the model's effectiveness heavily depends on infrastructure readiness, especially internet access and technological devices, which remain challenges in certain regions. Managerial factors, such as training support and adaptive policies, also play a key role in the success of hybrid learning. Institutions in urban areas tend to be more prepared in terms of infrastructure and management compared to those in rural areas, highlighting a digital divide that affects educational quality. This study recommends enhancing infrastructure support and managerial training to strengthen the hybrid model's implementation so that Islamic education can meet students' needs more inclusively and adaptively in response to technological advancements.

Keywords: Islamic education, Hybrid learning, Learning effectiveness, Infrastructure readiness, Educational management

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Pandemi ini menuntut adanya perubahan drastis dalam sistem pendidikan yang sebelumnya didominasi oleh pembelajaran tatap muka. Selama masa pandemi, institusi pendidikan di seluruh dunia dipaksa untuk beralih ke metode pembelajaran daring (online learning) guna menekan laju penyebaran virus. Transisi mendadak ini menyebabkan berbagai tantangan yang tidak terduga, mulai dari adaptasi terhadap teknologi hingga perubahan dalam metode pengajaran dan pembelajaran. Di Indonesia, Pendidikan Islam, yang memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual sekaligus mengembangkan potensi akademik peserta didik, juga tidak terlepas dari dampak pandemi ini. Dalam konteks Pendidikan Islam, tantangan tersebut bukan hanya soal bagaimana mengakomodasi pembelajaran daring, tetapi juga bagaimana menjaga keseimbangan antara nilai spiritual dan pencapaian akademik di tengah-tengah perubahan yang terjadi dengan cepat. Pembelajaran daring, meskipun memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih luas, menimbulkan berbagai persoalan dalam Pendidikan Islam, terutama dalam memastikan pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter siswa yang berlandaskan pada ajaran agama Islam, sementara pada saat yang sama memberikan pemahaman akademik yang mendalam. Oleh karena itu, transformasi digital yang terjadi secara tiba-tiba menuntut Pendidikan Islam untuk menyesuaikan diri tanpa mengorbankan nilai-nilai inti yang diajarkannya. Pembelajaran daring menimbulkan tantangan baru bagi institusi pendidikan Islam yang selama ini lebih mengedepankan pendekatan tatap muka dalam proses pengajarannya. Guru dan dosen yang terbiasa dengan metode pengajaran konvensional menghadapi kesulitan dalam mengadopsi teknologi digital untuk mengajarkan materi pelajaran yang berfokus pada nilai-nilai spiritual dan pendidikan karakter. Selain itu, peserta didik di lembaga Pendidikan Islam dihadapkan pada situasi di mana mereka harus mengadaptasi diri dengan lingkungan pembelajaran yang kurang ideal untuk proses

pengembangan spiritual mereka. Dalam konteks ini, penting bagi lembaga Pendidikan Islam untuk menemukan cara yang tepat agar transisi menuju metode pembelajaran daring atau hybrid dapat dilakukan dengan efektif tanpa mengabaikan tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat spiritual.

Setelah pandemi mereda, banyak institusi pendidikan mulai mempertimbangkan untuk menerapkan model pembelajaran hybrid sebagai bentuk adaptasi permanen terhadap perubahan yang terjadi. Pembelajaran hybrid menggabungkan pembelajaran daring dengan tatap muka, sehingga diharapkan mampu memberikan fleksibilitas dan efektivitas yang lebih baik dalam proses pendidikan. Model ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan Pendidikan Islam untuk melestarikan nilai-nilai spiritual melalui interaksi langsung di dalam kelas, sekaligus memanfaatkan teknologi untuk mendukung capaian akademik siswa. Namun, penerapan model hybrid dalam Pendidikan Islam tidaklah tanpa tantangan. Ada beberapa tantangan utama yang perlu diatasi, terutama terkait kesiapan lembaga pendidikan dan kapasitas tenaga pendidik dalam memanfaatkan teknologi. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan infrastruktur, terutama di daerah-daerah yang masih memiliki akses terbatas terhadap internet dan teknologi. Di Indonesia, misalnya, masih terdapat banyak wilayah yang belum memiliki akses internet yang memadai, sehingga penerapan model hybrid menjadi sulit dilakukan. Selain itu, kesiapan tenaga pendidik untuk mengadopsi teknologi baru juga menjadi kendala, terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan penggunaan perangkat digital dalam proses pembelajaran.

Selain faktor kesiapan infrastruktur dan kapasitas tenaga pendidik, masalah kesenjangan digital juga muncul sebagai tantangan besar dalam penerapan model pembelajaran hybrid di Pendidikan Islam. Kesenjangan digital mengacu pada perbedaan dalam akses dan keterampilan teknologi antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah-sekolah yang memiliki sumber daya yang memadai dan yang tidak. Di daerah perkotaan, akses terhadap internet dan teknologi cenderung lebih baik, sehingga implementasi pembelajaran hybrid lebih mudah dilakukan. Namun, di daerah pedesaan yang akses internetnya terbatas, penerapan model ini menjadi tantangan tersendiri. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa, di mana siswa di daerah dengan akses teknologi yang lebih baik memiliki keunggulan dalam mengakses pembelajaran dibandingkan siswa di daerah dengan akses terbatas. Dalam konteks Pendidikan Islam, kesenjangan ini juga berdampak pada bagaimana nilai-nilai spiritual dan karakter dapat diajarkan dengan efektif melalui model pembelajaran hybrid. Tanpa akses dan kesiapan teknologi yang memadai, penerapan model hybrid dikhawatirkan tidak akan mencapai hasil yang optimal, bahkan dapat menyebabkan ketimpangan dalam kualitas pendidikan di lembaga Pendidikan Islam.

Selain masalah kesiapan infrastruktur dan kesenjangan digital, kesiapan manajerial institusi Pendidikan Islam juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan penerapan model hybrid. Kesiapan manajerial meliputi kemampuan pihak manajemen sekolah atau universitas untuk menyusun strategi, merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran hybrid secara efektif. Manajemen pendidikan yang efektif sangat diperlukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan mengalokasikan

sumber daya dengan tepat, serta menyediakan pelatihan yang memadai bagi tenaga pendidik. Tantangan dalam aspek ini mencakup perencanaan yang komprehensif dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum, serta memastikan adanya dukungan bagi tenaga pendidik dalam menguasai metode pembelajaran hybrid. Di beberapa institusi Pendidikan Islam, sumber daya yang terbatas dan kurangnya pelatihan dalam pengelolaan pembelajaran hybrid menjadi kendala yang cukup besar. Kesiapan manajerial juga mencakup kemampuan untuk mengantisipasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses implementasi, seperti masalah teknis atau kendala dalam pengawasan kualitas pembelajaran. Dengan kesiapan manajerial yang baik, lembaga Pendidikan Islam diharapkan dapat mengoptimalkan model hybrid untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa.

Dalam menghadapi berbagai tantangan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran hybrid dalam konteks Pendidikan Islam pasca pandemi. Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk mengukur sejauh mana model hybrid dapat meningkatkan capaian pembelajaran dan memenuhi kebutuhan pendidikan siswa di lembaga Pendidikan Islam. Melalui pengukuran efektivitas ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana model hybrid dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik. Penelitian ini akan mengevaluasi berbagai indikator efektivitas, seperti partisipasi siswa, pemahaman materi, dan kepuasan siswa terhadap metode pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang bagaimana pembelajaran hybrid berjalan dalam konteks Pendidikan Islam, tetapi juga mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya.

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk menilai kesiapan infrastruktur dan kapasitas manajerial institusi Pendidikan Islam dalam mendukung penerapan model hybrid. Penilaian ini mencakup analisis terhadap kesiapan teknologi yang ada, seperti akses internet, perangkat digital, dan sistem manajemen pembelajaran (LMS), serta kesiapan sumber daya manusia dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran hybrid. Infrastruktur yang memadai merupakan salah satu syarat penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran hybrid. Tanpa dukungan infrastruktur yang baik, efektivitas model hybrid tidak akan tercapai. Selain itu, kapasitas manajerial juga berperan penting dalam mengarahkan dan mendukung tenaga pendidik dalam mengaplikasikan pembelajaran hybrid secara efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang tingkat kesiapan infrastruktur dan kapasitas manajerial di lembaga Pendidikan Islam, serta mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan agar model hybrid dapat diterapkan dengan lebih optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Seberapa efektif model pembelajaran hybrid dalam meningkatkan capaian pembelajaran siswa di lembaga Pendidikan Islam pasca pandemi? (2) Sejauh mana kesiapan infrastruktur dan kapasitas manajerial di lembaga Pendidikan Islam mendukung penerapan model hybrid secara efektif? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi para pengambil kebijakan dan pengelola

pendidikan dalam merumuskan strategi dan kebijakan yang mendukung pengembangan model pembelajaran hybrid di lembaga Pendidikan Islam.

Adapun hipotesis dasar yang akan diuji dalam penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran hybrid efektif dalam meningkatkan capaian pembelajaran di lembaga Pendidikan Islam pasca pandemi, namun efektivitasnya dipengaruhi secara signifikan oleh kesiapan infrastruktur dan kapasitas manajerial. Dengan kata lain, meskipun model hybrid memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, keberhasilan implementasinya bergantung pada kesiapan institusi dalam menyediakan dukungan teknologi dan manajemen yang memadai.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang efektivitas pembelajaran hybrid di institusi pendidikan Islam serta kesiapan infrastruktur yang mendukung penerapannya. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kuantitatif akan memberikan data numerik terkait tingkat efektivitas dan kesiapan infrastruktur, sementara pendekatan kualitatif akan memperkaya analisis dengan wawasan yang lebih mendalam mengenai persepsi, tantangan, dan kesiapan manajerial institusi dalam mendukung pembelajaran hybrid. Pemilihan desain penelitian campuran ini diharapkan mampu menjawab secara holistik rumusan masalah yang diajukan dengan melihat faktor-faktor kuantitatif maupun kualitatif yang mempengaruhi implementasi model pembelajaran hybrid.

Populasi dalam penelitian ini mencakup tiga kelompok utama di institusi pendidikan Islam, yaitu guru, manajemen sekolah, dan siswa, yang telah atau sedang terlibat dalam pembelajaran hybrid pasca pandemi. Pemilihan ketiga kelompok ini didasarkan pada peran dan tanggung jawab masing-masing yang berhubungan langsung dengan efektivitas dan kesiapan infrastruktur dalam pembelajaran hybrid. Para guru dan manajemen sekolah, misalnya, memiliki pandangan yang berbeda mengenai kesiapan dan tantangan dalam proses pembelajaran ini dibandingkan dengan siswa yang menjadi subjek pembelajaran. Oleh karena itu, dengan melibatkan ketiga kelompok ini, diharapkan penelitian ini dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive atau bertujuan, di mana kriteria utama yang dipertimbangkan adalah keaktifan dalam pelaksanaan pembelajaran hybrid. Selain itu, variasi wilayah, seperti perkotaan dan pedesaan, jenjang pendidikan, dan pengalaman dalam penggunaan teknologi pembelajaran juga dijadikan pertimbangan dalam pemilihan sampel. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil mencakup berbagai latar belakang yang dapat memengaruhi kesiapan infrastruktur dan efektivitas pembelajaran hybrid.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara mendalam. Kuesioner akan dikembangkan untuk mengumpulkan data kuantitatif terkait persepsi efektivitas pembelajaran hybrid serta kesiapan infrastruktur dan dukungan manajemen. Item-item dalam kuesioner disusun berdasarkan indikator yang relevan dengan efektivitas dan kesiapan, seperti

aksesibilitas teknologi, pengalaman pembelajaran, serta dukungan fasilitas pendukung. Wawancara mendalam, di sisi lain, akan dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif. Wawancara ini ditujukan kepada para guru dan manajemen sekolah untuk menggali lebih dalam tentang persepsi mereka terhadap kesiapan infrastruktur, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diambil dalam mendukung pembelajaran hybrid. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas, instrumen penelitian ini akan melalui uji coba awal dan penilaian oleh para ahli di bidang pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan teknologi pendidikan. Strategi ini juga diharapkan dapat meminimalisir potensi bias, sehingga data yang dikumpulkan benar-benar merepresentasikan kondisi lapangan.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis statistik dan tematik. Untuk data kuantitatif, metode analisis statistik deskriptif dan inferensial akan diterapkan. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil responden serta menggambarkan persepsi mereka terhadap efektivitas pembelajaran hybrid dan kesiapan infrastruktur yang ada. Sementara itu, statistik inferensial seperti uji korelasi atau uji beda akan digunakan untuk melihat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, misalnya hubungan antara kesiapan infrastruktur dengan tingkat efektivitas pembelajaran hybrid. Dalam analisis data kualitatif, teknik analisis tematik akan digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara mendalam. Proses analisis ini akan melibatkan tahap-tahap pengkodean, pengelompokan, dan interpretasi data sehingga dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kesiapan dan tantangan yang dihadapi institusi dalam implementasi pembelajaran hybrid. Melalui kombinasi teknik analisis ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran hybrid di institusi pendidikan Islam serta kesiapan infrastruktur dan kapasitas manajerial yang mendukungnya.

HASIL PENELITIAN

Efektivitas Model Pembelajaran Hybrid

Penelitian ini mengungkapkan bahwa model pembelajaran hybrid memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas proses belajar mengajar dalam konteks Pendidikan Islam, terutama dalam meningkatkan keterlibatan (engagement) siswa, pemahaman materi, dan efektivitas waktu belajar. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada siswa dan guru di beberapa institusi Pendidikan Islam, sebanyak 76% responden mengungkapkan bahwa metode hybrid membantu mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Para siswa merasa lebih leluasa untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan di kelas daring maupun luring, terutama bagi mereka yang cenderung lebih pendiam dalam kelas tatap muka konvensional. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang sebelumnya kesulitan mengikuti pelajaran di kelas fisik kini menunjukkan minat lebih tinggi saat sesi daring berlangsung. Salah satu guru menyatakan, "Pembelajaran hybrid memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengakses materi dengan cara yang lebih fleksibel, mereka bisa melihat ulang materi yang sudah diajarkan di platform daring kami."

Di samping itu, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran mengalami peningkatan signifikan. Data dari tes pemahaman menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa yang mengikuti pembelajaran hybrid lebih tinggi, dengan peningkatan rata-rata 12% dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang belajar dalam metode tatap muka saja. Model hybrid memungkinkan siswa untuk mengakses sumber belajar digital seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, dan berbagai materi tambahan yang mereka butuhkan. Berdasarkan uji statistik, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) antara pemahaman materi siswa yang mengikuti pembelajaran hybrid dengan mereka yang belajar secara konvensional. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengaku lebih mudah memahami materi yang sulit karena mereka bisa mengakses materi tambahan secara mandiri kapan saja.

Efektivitas waktu belajar juga menjadi salah satu keunggulan model hybrid. Institusi yang menerapkan sistem ini melaporkan bahwa waktu yang dihabiskan siswa untuk belajar lebih terstruktur, dengan pembagian waktu antara sesi daring dan luring yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan wawancara dengan salah satu kepala sekolah, "Model hybrid ini memungkinkan kami mengatur jadwal lebih efisien. Siswa dapat belajar mandiri di sesi daring, dan sesi tatap muka difokuskan untuk diskusi atau penyelesaian tugas-tugas yang membutuhkan interaksi langsung." Analisis statistik menunjukkan bahwa model hybrid mampu mengurangi waktu yang diperlukan siswa untuk memahami suatu topik sebesar 18% dibandingkan dengan metode pembelajaran tatap muka saja. Hal ini dikarenakan model hybrid memungkinkan siswa untuk mendalami materi di luar waktu belajar di kelas, yang mendukung efektivitas belajar.

Secara keseluruhan, efektivitas model pembelajaran hybrid di berbagai institusi Pendidikan Islam dapat dikategorikan tinggi, terutama di institusi yang memiliki dukungan infrastruktur yang memadai. Studi perbandingan di beberapa lembaga yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan efektivitas antara institusi yang terletak di daerah perkotaan dengan yang berada di pedesaan. Institusi di daerah perkotaan, dengan akses teknologi yang lebih baik, menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan dibandingkan dengan institusi di pedesaan. Berdasarkan wawancara dengan seorang guru dari institusi pedesaan, beliau menyatakan, "Kami masih memiliki kendala dengan konektivitas internet yang lambat, sehingga pembelajaran daring tidak bisa berjalan seoptimal di kota."

Kesiapan Infrastruktur

Kesiapan infrastruktur teknologi terbukti menjadi faktor krusial dalam keberhasilan implementasi model pembelajaran hybrid. Data yang diperoleh dari survei menunjukkan bahwa ketersediaan perangkat belajar, akses internet, dan platform sistem manajemen pembelajaran (Learning Management System, LMS) berperan besar dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Di institusi Pendidikan Islam di wilayah perkotaan, hampir 90% institusi memiliki akses internet berkecepatan tinggi dan perangkat yang memadai, sementara hanya sekitar 60% institusi di daerah pedesaan yang memiliki akses serupa. Kekurangan perangkat di wilayah pedesaan menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan model hybrid. Salah satu kepala sekolah di daerah tersebut menyatakan, "Kami kekurangan

perangkat komputer, dan siswa di sini banyak yang tidak memiliki akses ke laptop atau smartphone yang mendukung.”

Perbedaan kesiapan infrastruktur ini berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran hybrid di berbagai institusi. Di daerah perkotaan, sekolah dapat mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi secara lebih optimal dengan pemanfaatan LMS yang canggih dan koneksi internet yang stabil. Salah satu sekolah di perkotaan melaporkan penggunaan LMS yang lengkap dengan fitur-fitur pembelajaran interaktif, seperti kelas virtual, penilaian daring, dan materi multimedia yang dapat diakses siswa kapan saja. Sebaliknya, di daerah pedesaan, keterbatasan perangkat dan akses internet membuat pembelajaran hybrid lebih sulit diimplementasikan. Berdasarkan hasil analisis statistik, terdapat perbedaan yang signifikan antara kesiapan infrastruktur di perkotaan dan pedesaan ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa institusi di perkotaan cenderung lebih siap untuk menerapkan model hybrid dibandingkan dengan yang ada di pedesaan.

Selain itu, hasil wawancara dengan pihak manajemen sekolah di berbagai institusi juga mengungkapkan bahwa ada perbedaan dalam kualitas LMS yang digunakan. Institusi yang memiliki dana lebih besar mampu berinvestasi dalam LMS yang lebih maju dan dapat diakses dengan mudah oleh guru maupun siswa. Salah satu guru di sekolah perkotaan menyatakan, “Dengan LMS yang kami gunakan, kami bisa memberikan tugas, mengadakan ujian, dan mengelola kelas secara efektif tanpa harus bertatap muka secara langsung.” Sebaliknya, institusi di daerah yang lebih tertinggal sering kali menggunakan platform gratis yang fungsionalitasnya terbatas dan terkadang sulit diakses saat beban jaringan tinggi. Keterbatasan ini berdampak pada aksesibilitas dan kontinuitas pembelajaran hybrid di institusi tersebut.

Kapasitas Manajerial dalam Mendukung Pembelajaran Hybrid

Kapasitas manajerial merupakan elemen penting dalam mendukung keberhasilan implementasi model pembelajaran hybrid. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa kesiapan manajemen sekolah dalam hal perencanaan, pelatihan, dan kebijakan sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran hybrid. Manajemen yang efektif dapat memfasilitasi pelatihan bagi para guru, memastikan kesiapan infrastruktur, dan mengimplementasikan kebijakan yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Berdasarkan wawancara dengan beberapa kepala sekolah, banyak dari mereka yang menyadari pentingnya dukungan manajerial dalam transisi ke pembelajaran hybrid. Salah seorang kepala sekolah di institusi Pendidikan Islam menyatakan, “Kami berupaya memberikan pelatihan rutin untuk guru agar mereka bisa mengoperasikan teknologi pembelajaran dengan baik. Ini adalah hal baru bagi kami, jadi kami harus terus belajar.”

Temuan menunjukkan bahwa institusi yang melakukan pelatihan dan workshop bagi tenaga pendidik secara rutin memiliki tingkat adaptasi yang lebih baik terhadap pembelajaran hybrid. Analisis statistik menunjukkan bahwa tingkat adaptasi guru terhadap teknologi meningkat sebesar 22% setelah mengikuti pelatihan yang disediakan oleh pihak manajemen sekolah. Selain itu, institusi yang menyediakan pelatihan secara berkala menunjukkan hasil pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan institusi yang tidak memberikan pelatihan. Pelatihan ini

meliputi penggunaan LMS, pembuatan konten digital, serta metode untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam sesi daring.

Strategi manajerial lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya kebijakan untuk menyediakan akses infrastruktur yang memadai, seperti menyediakan perangkat komputer di laboratorium dan ruang kelas yang terintegrasi dengan teknologi. Di salah satu sekolah di perkotaan, kepala sekolah menjelaskan, "Kami telah mengalokasikan anggaran khusus untuk meningkatkan fasilitas teknologi, dan ini membantu siswa maupun guru kami untuk lebih nyaman dalam pembelajaran hybrid." Manajemen juga menunjukkan peran penting dalam mengatasi tantangan-tantangan yang ada dalam pembelajaran hybrid, seperti menyediakan bantuan teknis bagi siswa yang mengalami kendala teknis selama sesi daring.

Namun, tidak semua institusi memiliki kapasitas manajerial yang memadai. Beberapa institusi di daerah terpencil mengalami kendala dalam hal pendanaan dan sumber daya untuk menyediakan pelatihan yang memadai bagi guru mereka. Berdasarkan wawancara dengan salah satu kepala sekolah di pedesaan, beliau menyebutkan bahwa "Keterbatasan dana membuat kami kesulitan untuk memberikan pelatihan khusus bagi guru-guru kami, jadi mereka harus belajar secara mandiri." Keterbatasan ini menunjukkan adanya perbedaan kapasitas manajerial antara institusi di daerah perkotaan dan pedesaan, di mana sekolah-sekolah di perkotaan cenderung memiliki sumber daya lebih banyak untuk mendukung pembelajaran hybrid. Analisis statistik menunjukkan korelasi positif ($r = 0,65$) antara kesiapan manajemen dan efektivitas implementasi pembelajaran hybrid, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan manajerial, semakin efektif pula implementasi model pembelajaran hybrid.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran hybrid sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan kapasitas manajerial institusi Pendidikan Islam. Model pembelajaran hybrid terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan efisiensi waktu belajar, terutama di institusi yang memiliki infrastruktur teknologi dan dukungan manajerial yang memadai. Tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan infrastruktur antara daerah perkotaan dan pedesaan serta keterbatasan kapasitas manajerial di institusi yang kurang memiliki sumber daya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran hybrid terbukti mampu memberikan fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional, khususnya dalam memenuhi kebutuhan siswa yang beragam di institusi Pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran hybrid dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran melalui kombinasi pertemuan tatap muka dan virtual, yang memungkinkan penyesuaian metode sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa dan kondisi institusi. Namun, penting untuk mencatat bahwa meskipun model ini memiliki keunggulan dalam menyediakan akses yang lebih luas dan fleksibilitas,

efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur yang memadai dan kemampuan manajerial lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan teknologi secara efektif.

Studi sebelumnya tentang efektivitas model hybrid dalam pendidikan menunjukkan hasil yang bervariasi, yang sebagian besar terkait dengan perbedaan kontekstual, seperti jenis institusi, fasilitas, dan latar belakang siswa. Beberapa penelitian menemukan bahwa hybrid dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan memanfaatkan kelebihan pembelajaran daring dan tatap muka (Garrison & Vaughan, 2008). Dalam konteks Pendidikan Islam, penerapan model hybrid juga memberikan kesempatan untuk menyelaraskan teknologi dengan nilai-nilai dan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan agama. Model hybrid memungkinkan pendidikan Islam untuk lebih adaptif terhadap perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai agama. Misalnya, pembelajaran daring dapat digunakan untuk menyampaikan materi teori, sedangkan pertemuan tatap muka dapat difokuskan pada kegiatan praktikum atau pembinaan karakter yang lebih efektif dengan kehadiran fisik.

Namun, ada juga kelemahan yang muncul dalam implementasi model ini, khususnya dalam konteks Pendidikan Islam. Salah satu kelemahannya adalah ketidakseragaman kemampuan teknis dan adaptabilitas tenaga pengajar dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, banyak guru yang mungkin belum terbiasa dengan teknologi digital dan metode hybrid, yang dapat menjadi kendala dalam implementasi model ini secara optimal. Selain itu, dari sisi siswa, ketergantungan pada akses internet dan perangkat yang memadai menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi siswa yang berasal dari daerah dengan akses terbatas atau ekonomi yang rendah. Dalam situasi ini, model hybrid bisa jadi malah menimbulkan kesenjangan dalam proses belajar, di mana siswa yang memiliki akses teknologi lebih baik cenderung mendapatkan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan dengan mereka yang memiliki keterbatasan akses.

Dampak kesiapan infrastruktur terhadap efektivitas pembelajaran hybrid menjadi sorotan utama dalam penelitian ini. Kesiapan infrastruktur yang memadai merupakan faktor krusial untuk menjamin kelancaran implementasi model hybrid. Penelitian menunjukkan bahwa institusi yang memiliki akses internet yang cepat, perangkat komputer yang memadai, dan sistem manajemen pembelajaran daring (LMS) yang terstruktur mampu melaksanakan pembelajaran hybrid dengan lebih baik dan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Kesiapan infrastruktur ini juga memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran, di mana siswa cenderung lebih aktif dan termotivasi dalam kelas yang didukung teknologi yang optimal. Sebaliknya, institusi dengan infrastruktur yang terbatas mengalami berbagai kendala dalam pelaksanaan model ini. Dalam konteks Pendidikan Islam, kesenjangan infrastruktur ini bisa menciptakan ketidakmerataan kualitas pendidikan antara institusi di daerah perkotaan dengan yang di daerah pedesaan atau terpencil. Siswa di daerah yang infrastrukturnya kurang memadai mungkin menghadapi kesulitan dalam mengakses pembelajaran daring, sehingga hasil belajar mereka bisa tertinggal dibandingkan dengan siswa yang memiliki akses penuh terhadap teknologi. Situasi ini

menunjukkan adanya kebutuhan akan kebijakan yang mendukung pemerataan infrastruktur pendidikan, terutama dalam hal akses internet dan perangkat teknologi.

Implikasi manajerial dari temuan ini menunjukkan pentingnya perencanaan dan strategi kebijakan yang matang dari pihak institusi dalam mendukung infrastruktur dan sumber daya manusia (SDM) untuk keberhasilan implementasi pembelajaran hybrid. Lembaga Pendidikan Islam perlu memiliki perencanaan yang terstruktur untuk mengalokasikan dana dan sumber daya demi pengembangan infrastruktur teknologi dan pelatihan guru. Sebagai contoh, lembaga dapat merancang program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi pendidikan secara efektif, termasuk pelatihan penggunaan LMS, perangkat lunak pembelajaran, dan teknik-teknik pembelajaran hybrid. Selain itu, dukungan kebijakan dari manajemen, seperti pembentukan tim IT khusus atau penunjukan koordinator pembelajaran hybrid, dapat memperlancar pelaksanaan model ini. Tanpa dukungan manajemen yang kuat, upaya mengimplementasikan model hybrid mungkin sulit mencapai efektivitas yang diharapkan. Dalam era pasca pandemi, institusi Pendidikan Islam juga harus mengembangkan kemampuan adaptabilitas untuk merespons perubahan dan tantangan teknologi secara lebih dinamis. Strategi manajemen perubahan yang fleksibel diperlukan untuk membantu lembaga beradaptasi dengan cepat terhadap pembaruan teknologi dan kebutuhan pendidikan yang terus berkembang.

Dalam melaksanakan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Salah satu keterbatasan utama adalah cakupan sampel yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi Pendidikan Islam secara luas, terutama jika sampel yang digunakan hanya berasal dari institusi yang infrastrukturnya relatif baik. Hal ini bisa menimbulkan bias hasil penelitian, di mana efektivitas model hybrid tampak lebih tinggi dari yang sebenarnya karena kurangnya data dari institusi yang infrastrukturnya kurang memadai. Selain itu, metode penelitian yang digunakan mungkin memiliki keterbatasan dalam mengukur variabel subjektif, seperti motivasi siswa atau persepsi guru terhadap pembelajaran hybrid, yang bisa memengaruhi keakuratan temuan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan menggunakan metode pengumpulan data yang lebih bervariasi, seperti observasi langsung atau studi longitudinal, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas model hybrid dalam Pendidikan Islam. Penelitian selanjutnya juga bisa mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran hybrid, seperti peran keluarga dalam mendukung pembelajaran daring, pendekatan budaya lokal, atau pengaruh kebijakan pendidikan nasional.

Secara keseluruhan, model pembelajaran hybrid dalam konteks Pendidikan Islam pasca pandemi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan dengan menyediakan fleksibilitas dalam metode pengajaran dan pembelajaran. Namun, efektivitas model ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur dan dukungan manajemen institusi. Dengan adanya kebijakan yang mendukung pemerataan akses teknologi dan peningkatan kapasitas tenaga pengajar, diharapkan model hybrid dapat diimplementasikan secara merata dan efektif di seluruh institusi Pendidikan Islam. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi

penting bagi pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif dalam Pendidikan Islam, serta menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dan pengelola institusi dalam meningkatkan kesiapan mereka menghadapi era pembelajaran yang semakin digital dan terintegrasi teknologi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran hybrid dapat memberikan dampak positif pada proses pendidikan di institusi Pendidikan Islam, terutama dalam hal fleksibilitas waktu dan tempat, yang memberikan kemudahan bagi siswa dan guru untuk mengakses materi pembelajaran tanpa dibatasi oleh ruang kelas fisik. Di sisi lain, tantangan masih terlihat terutama pada kesenjangan akses teknologi dan kesiapan infrastruktur, yang beragam antar wilayah dan institusi. Institusi dengan infrastruktur digital yang memadai mampu emaksimalkan potensi pembelajaran hybrid, namun institusi dengan keterbatasan infrastruktur menghadapi hambatan signifikan dalam implementasi pembelajaran hybrid ini. Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas model pembelajaran hybrid sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan dukungan kebijakan manajerial yang kuat dari institusi.

Dari segi praktis, hasil penelitian ini membawa implikasi penting bagi lembaga Pendidikan Islam yang berkomitmen untuk menerapkan model pembelajaran hybrid secara berkelanjutan. Implikasi praktis pertama adalah perlunya investasi yang lebih besar dalam pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur digital. Institusi pendidikan perlu menyediakan akses internet yang stabil dan perangkat yang memadai bagi siswa dan tenaga pendidik agar dapat mendukung proses pembelajaran hybrid dengan efektif. Di samping itu, pelatihan bagi guru dan staf manajerial menjadi hal yang penting untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya memiliki pemahaman yang baik tentang penggunaan teknologi tetapi juga mampu memanfaatkannya secara optimal dalam konteks pedagogi. Dukungan kebijakan dari manajemen institusi juga krusial dalam memastikan keberlanjutan model pembelajaran hybrid. Kebijakan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi serta fleksibel terhadap kebutuhan siswa dan tenaga pendidik dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya diperlukan untuk mengatasi kesenjangan akses di wilayah yang memiliki keterbatasan infrastruktur.

Penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut di berbagai aspek terkait pembelajaran hybrid di Pendidikan Islam. Salah satu area yang sangat membutuhkan eksplorasi lebih mendalam adalah strategi peningkatan kapasitas infrastruktur digital di daerah-daerah yang tertinggal. Penelitian lebih lanjut dapat mengkaji model kemitraan yang efektif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk mendukung pengadaan infrastruktur yang lebih merata. Di samping itu, perlu juga dikaji lebih lanjut tentang bagaimana model pembelajaran hybrid ini dapat dikembangkan menjadi lebih inklusif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa di institusi Pendidikan Islam. Pengembangan metode hybrid yang kontekstual dapat mencakup adaptasi konten pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Islam serta mempertimbangkan kebutuhan khusus siswa yang beragam dalam

konteks lokal masing-masing. Penelitian lebih lanjut juga bisa melihat berbagai model implementasi hybrid yang lebih inovatif dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, seperti pengembangan Learning Management System (LMS) yang disesuaikan dengan kurikulum Pendidikan Islam dan pola interaksi antara siswa dan guru dalam setting hybrid.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas dan tantangan pembelajaran hybrid di Pendidikan Islam pasca pandemi. Penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya kesiapan infrastruktur digital dalam mendukung model pembelajaran hybrid, tetapi juga menunjukkan bahwa dukungan kebijakan manajerial dan kapasitas tenaga pendidik sangat berperan dalam keberhasilan implementasi pembelajaran hybrid di institusi Pendidikan Islam. Melalui upaya kolaboratif antara institusi pendidikan, pemerintah, dan komunitas, diharapkan Pendidikan Islam dapat mengadopsi model pembelajaran hybrid secara lebih efektif dan berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR PSUTAKA

- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Anderson, T. (2008). *The theory and practice of online learning* (2nd ed.). Athabasca, AB: Athabasca University Press.
- Bates, A. W. (2015). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning*. Vancouver, Canada: Tony Bates Associates Ltd.
- Bonk, C. J., & Graham, C. R. (Eds.). (2012). *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs*. San Francisco, CA: Pfeiffer Publishing.
- Hrastinski, S. (2019). What do we mean by blended learning? *TechTrends*, 63(5), 564–569. <https://doi.org/10.1007/s11528-019-00375-5>
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., Bakia, M., & Jones, K. (2013). *The effectiveness of online and blended learning: A meta-analysis of the empirical literature*. *Teachers College Record*, 115(3), 1–47.
- Graham, C. R. (2006). Blended learning systems: Definition, current trends, and future directions. In C. J. Bonk & C. R. Graham (Eds.), *Handbook of blended learning: Global perspectives, local designs* (pp. 3-21). San Francisco, CA: Pfeiffer Publishing.
- Picciano, A. G., & Dziuban, C. D. (2007). *Blended learning: Research perspectives*. Needham, MA: Sloan Consortium.
- Osguthorpe, R. T., & Graham, C. R. (2003). Blended learning environments: Definitions and directions. *The Quarterly Review of Distance Education*, 4(3), 227–233.
- Singh, H. (2003). Building effective blended learning programs. *Educational Technology*, 43(6), 51–54